

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 23-28

Studi Komparasi Gaya Bahasa dalam Puisi "Sajak Tafsir" dan Puisi "Sajak Putih" Karya Sapardi Djoko Damono

Adinda Rismaya Dewi^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ adinda.dewi@mhs.unsoed.ac.id

^{*} [korespondensi penulis](#)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian jenis deskriptif menggambarkan subjek dan objek penelitian dalam novel, drama, cerpen, dan puisi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode komparasi dan analisis konten. Metode komparasi digunakan untuk membandingkan dua data atau lebih untuk menemukan persamaan yang akan ditarik ke dalam kesimpulan. Sedangkan, analisis konten digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam sebuah teks. Metode komparasi dan analisis konten dilakukan dengan membandingkan puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" untuk dianalisis penggunaan gaya bahasanya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih". Data dalam penelitian ini yaitu kutipan bait atau penggalan dalam puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" yang menggunakan gaya bahasa. Instrumen penelitian ini menggunakan alat bantu berupa dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Tarigan. Dalam teorinya, Tarigan (2013) membagi gaya bahasa menjadi empat golongan, yaitu perbandingan, penegasan, pertentangan, dan pertautan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam puisi "Sajak Tafsir" ditemukan sembilan data yang menggunakan gaya bahasa, sedangkan dalam puisi "Sajak Putih" ditemukan tiga data yang menggunakan gaya bahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" karya Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang dapat memberikan kesan dan makna mendalam serta pengaruh terhadap pembacanya.

Kata kunci: gaya bahasa, komparasi, Sajak Tafsir, Sajak Putih

ABSTRACT

This research aims to compare the language styles used in the poems "Sajak Tafsir" and "Sajak Putih" by Sapardi Djoko Damono. The approach used in this research was descriptive qualitative. Descriptive research describes the subjects and objects of research in novels, dramas, short stories, and poetry. The data collection method used was the comparative method and content analysis. The comparison method is used to compare two or more data to find similarities that will be drawn to conclusions. Meanwhile, content analysis is used to determine the presence of certain words, themes, or concepts in a text. The comparative method and content analysis were carried out by comparing the poems "Sajak Tafsir" and "Sajak Putih" to analyze the use of language style. The data sources in this research were the poems "Sajak Tafsir" and "Sajak Putih." The data in this research were quotations of verses or fragments in the poems "Sajak Tafsir" and "Sajak Putih," which use linguistic styles. This research instrument used tools in the form of documentation. Documentation was carried out by collecting literature related to the use of language styles in poetry. The theory used in this research is the theory put forward by Tarigan. In his theory, Tarigan (2013) divides language

styles into four groups, namely comparison, emphasis, contradiction, and linkage. Based on the research results, in the poem "Sajak Tafsir," nine data were found that used language style, while in the poem "Sajak Putih," three data were found that used language style. So, it can be concluded that the poems "Sajak Tafsir" and "Sajak Putih" by Sapardi Djoko Damono use a lot of comparative language style. The comparative language style used by the author can give a deep impression and meaning and influence the reader.

Keywords: language style, comparison, Sajak Tafsir, Sajak Putih

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi, maksudnya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat berkomunikasi untuk menyatakan ekspresi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Keraf (1997) yang mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi empat yaitu: (1) alat untuk mengekspresikan diri, (2) alat untuk berkomunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk kontrol sosial.

Sebagai alat untuk mengekspresikan diri, bahasa berperan dalam penciptaan sebuah karya sastra. Bahasa membantu pengarang untuk menyampaikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Biasanya, pengarang akan menggunakan bahasa yang menarik agar pembaca memiliki minat untuk mengkaji lebih dalam karya tersebut. Bahasa menarik yang sering digunakan oleh pengarang disebut dengan gaya bahasa. Sugianto (2010) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan pengungkapan bahasa dalam kata-kata atau kalimat untuk pengertian yang khusus, bukan pengertian yang sebenarnya atau lugas.

Gaya bahasa atau yang biasa dikenal dengan majas merupakan ungkapan penyampaian pesan menggunakan kata kiasan. Kata kiasan tersebut tidak memiliki makna yang sebenarnya atau bersifat imajinatif. Pitaloka dan Sundari (2020) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan cara pemilihan bahasa yang digunakan penyair dalam penciptaan sebuah karya sastra khususnya puisi untuk menyampaikan kesan tertentu dengan makna konotatif dan kias. Keindahan dalam gaya bahasa digunakan pengarang agar dapat menarik minat baca seseorang. Lebih lanjut, Endraswara (2008) mengemukakan bahwa gaya (*style*) merupakan segala bentuk yang menyimpang dari pemakaian biasa yang ditujukan untuk memperoleh keindahan.

Keindahan penggunaan gaya bahasa sering dijumpai dalam karya sastra karena sifatnya yang penuh dengan unsur estetik. Salah satu karya sastra yang penuh dengan unsur estetik adalah puisi. Hudson (2015) mengemukakan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan dengan kata-kata indah sehingga menghasilkan imajinasi dan ilusi. Penciptaan puisi tidak lepas dengan penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa dalam puisi digunakan oleh penyair agar pembaca dapat mendalami emosi ke arah tertentu sesuai dengan konteks puisi. Misalnya, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Rupi Kaur menggambarkan proses perjalanan hidup seorang wanita (Adzkiya et al., 2022).

Bidang kajian yang meneliti gaya bahasa disebut dengan stilistika. Sebagaimana yang dinyatakan Nurgiantoro (2014), stilistika adalah kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat pada teks-teks sastra. Stilistika sebagai ilmu sastra berperan untuk mengkaji cara pengarang dalam memanfaatkan unsur dan kaidah kebahasaan menggunakan efek-efek yang timbul dari penggunaan gaya bahasa sehingga suatu karya memiliki ciri khas tersendiri. Waluyo (2013) mengemukakan bahwa dalam penciptaan sebuah karya sastra, seorang pengarang memiliki ciri khas gaya bahasanya. Hal ini bertujuan untuk membedakan karyanya dengan karya milik orang lain.

Setiap penulis memiliki gaya bahasa tersendiri dalam menuangkan setiap ide dan pemikirannya ke sebuah tulisan. Setiap tulisan pasti memiliki gaya bahasa yang dipengaruhi oleh penulisnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa watak seorang penulis sangat memengaruhi sebuah karya yang diciptakannya. Gaya bahasa dalam karya sastra biasanya digunakan untuk memperindah tulisan sehingga menarik minat pembaca. Selain itu, gaya bahasa juga digunakan untuk membuat tulisan menjadi lebih hidup. Gaya bahasa dalam puisi dibagi menjadi empat yaitu, perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Masing-masing dari gaya bahasa tersebut dibagi lagi ke dalam bentuk majas. Majas digunakan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 23-28

agar pembaca mendapat efek tertentu dari gaya bahasa tersebut karena akan memberikan kesan yang lebih emosional.

Komparasi gaya bahasa dalam puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" karya Sapardi Djoko Damono memiliki signifikansi besar dalam memperkaya pemahaman mengenai stilistika sastra khususnya gaya bahasa dalam puisi Indonesia kontemporer. Penelitian ini bukan hanya bermanfaat bagi kajian sastra, melainkan juga memberikan pengetahuan baru mengenai cara penyair menggunakan gaya bahasa dalam puisi untuk mengekspresikan ide dan perasaannya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan penelitian sebelumnya yaitu "Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Danau Toba" Karya Sitor Situmorang" yang ditulis oleh Panjaitan (2020). Penulis dalam penelitian tersebut hanya mengkaji gaya bahasa dalam satu puisi secara deskriptif. Sedangkan, dalam penelitian ini, penulis mengkaji dua puisi dengan pendekatan komparatif secara deskriptif untuk membandingkan gaya bahasa yang digunakan penyair dalam membangkitkan kesan emosional dan makna yang mendalam bagi pembaca. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkomparasikan dan mengkaji gaya bahasa puisi "Sajak Tafsir" dan puisi "Sajak Putih" karya Sapardi Djoko Damono. Kajian dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tarigan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparasi dan analisis konten. Nawawi (2010) mengemukakan bahwa penelitian jenis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian dalam novel, drama, cerita pendek, dan puisi berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih." Data dalam penelitian ini yaitu kutipan bait atau penggalan dalam puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" yang menggunakan gaya bahasa.

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data berfungsi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah komparasi dan

analisis konten. Metode komparasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk membandingkan dua data atau lebih untuk menemukan persamaan yang akan ditarik ke dalam kesimpulan. Sedangkan, analisis konten merupakan metode yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu di dalam sebuah teks. Berdasarkan penelitian ini, metode komparasi dan analisis konten dilakukan dengan membandingkan puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" untuk dianalisis penggunaan gaya bahasanya.

Instrumen penelitian ini menggunakan alat bantu berupa dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen yang dijadikan subjek penelitian. Dokumentasi memberikan bukti atau informasi yang dapat digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan. Berdasarkan penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dalam puisi, data teks puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih." Setelah itu, kedua puisi tersebut akan dianalisis sehingga diperoleh data kutipan berupa bait dalam puisi yang menggunakan gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang dibahas dalam kajian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mengkomparasikan jenis gaya bahasa dalam puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tarigan. Dalam teorinya, Tarigan (2013) membagi gaya bahasa/majas menjadi empat golongan, yaitu perbandingan, penegasan, pertentangan, dan pertautan. Dalam kajian ini, penggunaan gaya bahasa difokuskan pada gaya bahasa perbandingan (asosiasi, personifikasi, metafora, dan hiperbola), gaya bahasa pertentangan (litotes), dan gaya bahasa penegasan (antiklimaks).

Berdasarkan uraian di atas, sumber data diperoleh dari (1) puisi "Sajak Tafsir" dan data (2) "Sajak Putih" sebagai berikut:

"Sajak Tafsir"

Kau bilang aku burung?
Jangan sekali-kali berkhianat
kepada sungai, ladang, dan batu.

Aku selebar daun terakhir
yang mencoba bertahan di ranting
yang membenci angin.

Aku tidak suka membayangkan

keindahan kelebat diriku
yang memimpikan tanah,
tidak mempercayai janji api
yang akan menerjemahkanku
ke dalam bahasa abu.

Tolong tafsirkan aku
sebagai daun terakhir
agar suara angin yang meninabobokan
ranting itu padam.

Tolong tafsirkan aku sebagai hasrat
untuk bisa lebih lama bersamamu.
Tolong ciptakan makna bagiku,
apa saja – aku selemba daun terakhir
yang ingin menyaksikanmu bahagia
ketika sore tiba.

Berdasarkan analisis terhadap puisi "Sajak Tafsir," diperoleh data sebagai berikut:

Data (1)

Kau bilang aku burung?
Jangan sekali-kali berkhianat

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas metafora. "Aku" dan "burung" adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi dalam kutipan di atas dua hal tersebut dibandingkan. Metafora menggambarkan subjek puisi sebagai suatu yang bebas dan penuh keindahan, seperti burung. Namun, kemudian ia menekankan agar tidak ada pengkhianatan terhadap alam dan unsur-unsur kehidupan lainnya.

Data (2)

kepada sungai, ladang, dan batu

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa penegasan majas antiklimaks. Majas ini mengandung gagasan yang diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. "Sungai" merupakan sumber mata air, "ladang" merupakan sumber pangan, dan "batu" merupakan benda mati.

Data (3)

Aku selemba daun terakhir

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas asosiasi. Majas ini membandingkan dua hal berbeda yang dianggap sama. "Aku" adalah seorang manusia, sedangkan "daun" adalah tumbuhan. Keduanya berbeda, tapi dalam kutipan di atas sosok "Aku" diumpamakan sebagai helai "daun" terakhir.

Data (4)

yang mencoba bertahan di ranting
yang membenci angin

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas personifikasi. Majas ini membandingkan benda tidak bernyawa seolah hidup. Kutipan di atas mengungkapkan "ranting membenci angin" memberikan kesan bahwa alam juga memiliki perasaan atau sikap terhadap elemen-elemen lainnya. Selemba daun terakhir mencerminkan ketahanan dan keinginan untuk bertahan.

Data (5)

Aku tidak suka membayangkan
keindahan kelebat diriku
yang memimpikan tanah,
tidak mempercayai janji api
yang akan menerjemahkanku
ke dalam bahasa abu.

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa pertentangan majas hiperbola. Majas ini menggunakan diksi yang melebih-lebihkan. Hiperbola berisi banyak unsur untuk mempertegas suatu pernyataan atau keadaan, memperkuat atau menambah kesan dan akibat. Dalam kutipan di atas, sosok aku tidak ingin membayangkan keindahannya yang memimpikan.

Data (6)

Tolong tafsirkan aku
sebagai daun terakhir

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas asosiasi. Majas ini digunakan untuk membandingkan dua objek berbeda yang dianggap sama. Dalam kutipan di atas, pengarang ingin ditafsirkan dirinya sebagai daun terakhir.

Data (7)

agar suara angin yang meninabobokan
ranting itu padam

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas personifikasi. Majas ini menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. Dalam kutipan di atas, suara angin dianggap hidup karena dapat mengantarkan tidur.

Data (8)

Tolong ciptakan makna bagiku,
apa saja

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa pertentangan majas litotes. Majas ini menyatakan perlawanan dari kenyataan atau realita sosial. Tujuan dari majas litotes yaitu untuk merendahkan diri kepada lawan bicara. Dalam kutipan di atas, pengarang ingin agar dirinya dapat dimaknai sebagai apa saja.

Data (9)

aku selemba daun terakhir

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 23-28

yang ingin menyaksikanmu bahagia
ketika sore tiba

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas asosiasi. Majas ini digunakan untuk membandingkan dua objek berbeda yang dianggap sama. Dalam kutipan di atas, pengarang membandingkan dirinya sebagai daun terakhir.

"Sajak Putih"

Beribu saat dalam kenangan
surut perlahan
kita dengarkan bumi menerima tanpa
mengaduh
sewaktu detik pun jatuh

kita dengar bumi yang tua dalam setia
Kasih tanpa suara
sewaktu bayang-bayang kita memanjang
mengabur batas ruang

kita pun bisu tersekat dalam pesona
sewaktu ia pun memanggil-manggil
sewaktu Kata membuat kita begitu
terpencil
di luar cuaca.

Berdasarkan analisis terhadap puisi "Sajak Putih," diperoleh data sebagai berikut:

Data (1)

kita dengarkan bumi menerima tanpa
mengaduh

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas personifikasi. Majas ini digunakan untuk membandingkan benda tidak bernyawa seolah hidup. Dalam kutipan di atas, kita seolah dapat mendengarkan keluh kesah bumi tanpa mengaduh.

Data (2)

kita dengar bumi yang tua dalam setia

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perbandingan majas personifikasi. Majas ini membandingkan benda tidak bernyawa seolah hidup. Dalam kutipan di atas, kita seolah dapat mendengarkan suara bumi yang masih setia walaupun sudah tua.

Data (3)

kita pun bisu tersekat dalam pesona

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa pertentangan majas hiperbola. Majas ini menggambarkan sesuatu secara berlebihan. Dalam kutipan di atas, "kita" saling membisu karena terpesona satu sama lain.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra stilistika, khususnya terkait dengan penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Temuan dalam kajian gaya bahasa ini dapat memperkaya teori estetika bahasa dengan menunjukkan bagaimana gaya bahasa dapat menciptakan makna yang lebih mendalam dan memperkaya interpretasi puisi. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan korelasi antara gaya bahasa dan efek emosional pembaca, yang semakin mengokohkan peran puisi sebagai bentuk ekspresi yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga emosional.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas, khususnya dalam stilistika sastra. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menggali lebih dalam mengenai gaya bahasa dalam puisi Sapardi Djoko Damono. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai peran puisi dalam konteks sosial dan budaya, serta memperkaya pemahaman sastra sebagai media refleksi kehidupan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan sembilan data dalam puisi "Sajak Tafsir" yang menggunakan gaya bahasa. Enam data menggunakan gaya bahasa perbandingan, satu data menggunakan gaya bahasa penegasan, dan dua data menggunakan gaya bahasa pertentangan. Dalam puisi "Sajak Tafsir," gaya bahasa yang banyak digunakan adalah perbandingan karena puisi tersebut bercerita tentang pengarang yang tidak ingin dinilai oleh masyarakat berdasarkan identitas dan jati dirinya, melainkan dari sikap, pemikiran, tindakan, dan budi pekertinya.

Selanjutnya, dalam puisi "Sajak Putih," ditemukan tiga data yang menggunakan gaya bahasa. Dua data menggunakan gaya bahasa perbandingan dan satu data menggunakan gaya bahasa pertentangan. Dalam puisi "Sajak Putih," gaya bahasa yang banyak digunakan adalah perbandingan karena puisi ini bercerita mengenai perasaan mendalam tentang kenangan, bumi, dan kesunyian dalam hubungan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi karya Sapardi Djoko Damono tersebut banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang dapat memberikan kesan dan makna mendalam serta pengaruh terhadap pembacanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kehadirat Allah SWT karena atas karunia-Nya penulisan artikel jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pengarang puisi "Sajak Tafsir" dan "Sajak Putih" yaitu Sapardi Djoko Damono.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, N. P., Trisnawati, R. K., & Agustina, M. F. (2022). Empowered Women Represented in Rupi Kaur's 'milk and Honey'. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 85-93.
- Alamsyah, F. (2020). Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae*, 3(1), 19-26.
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19.
- Astuti, C. W., & Setyanto, S. R. (2023). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 99-106.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82.
- Falah, R. N., Mulyono, T., & Riyanto, A. (2023). Gaya Bahasa Novel Break Out Karya Bella Putri Maharani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 565-570.
- Fika Fauziyah Z, Laela Sari, & Prasanti Dwigita. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Diksi Puisi "Sajak Malam" Karya Heri Isnaini dalam Montase Sepilihan Sajak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1), 76-85.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Izzati, R. R. N. (2020, December). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Di Balik Jendela Koruki karya Kusfitria Marstiyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (No. 5, pp. 631-645).
- Khoiriah, S., Affandy, A. N., & Mubarak, I. W. (2019). Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin. *Judul: STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 208-215.
- Nafsyah, A. S., Maulidyah, S. R., Nurlia, A. S., & Adhyanti, W. P. (2022). Analisis Konten Media Sosial Instagram By. U Sebagai Media Penyebaran Informasi & Komunikasi. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1.
- Nukha, L. Z., Rahmawati, Z. A., & Sholehudin, M. (2023, December). Analisis Majas pada Puisi "Dalam Diriku" dan "Sajak Tafsir" Karya Sapardi Djoko Damono. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 1056-1064).
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Danau Toba" Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72-80.
- Rahmawati, I. S. (2022, October). Analisis Gaya Bahasa dan Amanat pada Puisi Sekarang Aku Jadi Raksasa Karya Chalik Hamid. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 4, pp. 36-40).
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis majas personifikasi pada novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *Berasa*, 1(2), 50-58.